

BUMI SEBAGAI ANUGERAH DAN AMANAH: EKSPLORASI TEOLOGI TANAH DALAM KEJADIAN DAN IMAMAT BAGI ISU EKOLOGI DI INDONESIA

Martini Hia

Prodi S1 Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Sola Fide Medan
marthen.hia.se@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of land theology in the Books of Genesis and Leviticus and to explore its relevance for the development of contextual ecotheology in Indonesia. The study is motivated by the escalating ecological crisis in Indonesia, including deforestation, environmental degradation, and agrarian conflicts, which reflect an increasingly disharmonious relationship between humanity and nature.

This research employs a qualitative-descriptive method with a biblical theological approach. The analysis is conducted through the interpretation of key texts in Genesis and Leviticus, particularly Genesis 1–2, Genesis 12:1–3, and Leviticus 25–26, which are further enriched by a review of literature on ecotheology and Indonesian contextual hermeneutics.

The findings reveal that the Book of Genesis presents the earth as God's exceedingly good gift, while humanity is entrusted with the mandate to steward and cultivate creation responsibly. Meanwhile, the Book of Leviticus emphasizes that the land belongs to God, and human beings function only as stewards who are obligated to preserve ecological balance through the principles of the Sabbath year and the Year of Jubilee. This study also demonstrates that the ecological crisis is not merely a technical issue, but is deeply rooted in a spiritual and moral crisis shaped by an anthropocentric paradigm. Therefore, the understanding of the earth as both a divine gift and a sacred trust becomes a crucial foundation for constructing a contextual ecotheology in Indonesia.

Based on these findings, churches and theological educational institutions are encouraged to integrate ecological awareness into spirituality, liturgy, and faith formation as an expression of shared responsibility in caring for God's creation.

Keywords: *Ecotheology, Indonesian Ecological Crisis, Land Theology.*

ABSTRAK

Kajian ini mengeksplorasi konsep teologi tanah dalam Kitab Kejadian dan Imamat serta meninjau relevansinya dalam pengembangan ekoteologi kontekstual di Indonesia. Peningkatan krisis ekologis, seperti deforestasi, kerusakan lingkungan, dan konflik agraria, menjadi latar belakang penelitian ini karena menunjukkan adanya relasi yang semakin tidak harmonis antara manusia dan alam. Situasi tersebut menegaskan pentingnya refleksi teologis yang mampu menawarkan landasan etis bagi pembentukan tanggung jawab ekologis dalam konteks Indonesia.

Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologi biblikal. Analisis dilakukan melalui eksposisi terhadap teks-teks utama dalam Kitab Kejadian dan Imamat, terutama Kejadian 1–2, Kejadian 12:1–3, serta Imamat 25–26, kemudian dikontekstualisasikan melalui dialog dengan berbagai kajian tentang ekoteologi dan hermeneutika kontekstual Indonesia.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kitab Kejadian memandang bumi sebagai karunia Allah yang sangat baik, sementara manusia diberi mandat untuk memelihara dan mengelola ciptaan secara bertanggung jawab. Di sisi lain, Kitab Imamat menegaskan bahwa tanah adalah milik Allah, sehingga manusia hanya bertindak sebagai pengelola yang berkewajiban menjaga keseimbangan ekologis melalui prinsip sabat tanah dan tahun Yobel. Penelitian ini juga menemukan bahwa krisis ekologis tidak semata-mata berkaitan dengan persoalan teknis, melainkan berakar pada krisis spiritual dan moral yang dipengaruhi oleh paradigma antroposentris. Dengan demikian, pemahaman tentang bumi sebagai anugerah sekaligus amanah menjadi fondasi penting dalam membangun ekoteologi yang kontekstual di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, gereja dan lembaga pendidikan teologi dipandang perlu mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam spiritualitas, liturgi, dan pendidikan iman sebagai wujud tanggung jawab bersama dalam merawat ciptaan Allah.

Kata Kunci: Ekoteologi, Krisis Ekologi Indonesia, Teologi Tanah

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup telah menjadi salah satu ancaman paling serius bagi keberlanjutan umat manusia pada abad ke-21. Secara global, kerusakan ekologis terlihat melalui fenomena perubahan iklim, pemanasan global, kepunahan spesies, dan pencemaran lingkungan.¹ Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, menghadapi ancaman ekologis serius akibat deforestasi, konversi lahan, eksploitasi sumber daya, dan bencana ekologis seperti banjir dan longsor.² Fenomena ini menandakan adanya relasi yang timpang antara manusia dan alam.

Di balik krisis tersebut, terdapat persoalan spiritual dan etis yang mendalam, yakni cara manusia memaknai relasinya dengan bumi. Dominasi pandangan antroposentris dalam budaya modern telah mendorong eksploitasi alam demi keuntungan manusia, dan secara tidak langsung diperkuat oleh interpretasi teologis terhadap mandat budaya dalam Kejadian 1:28.³ Pemahaman ini, jika dilepaskan dari konteks teologis dan naratif yang lebih luas, berpotensi melanggengkan sikap eksploitatif terhadap alam.

Sayangnya, dalam konteks gereja—khususnya di Indonesia—isu lingkungan belum mendapat perhatian yang memadai. Fokus spiritualitas gereja cenderung terbatas pada aspek keselamatan personal dan kehidupan akhirat, sehingga tanggung jawab ekologis tidak dianggap sebagai bagian integral dari iman Kristen.⁴ Sementara itu, Alkitab sendiri mengajarkan bahwa relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan merupakan bagian penting dari rencana ilahi. Dalam Kitab Kejadian dan Imamat, tanah dipandang bukan sekadar objek, tetapi entitas yang diberi nilai dan status dalam relasi perjanjian.

¹ Lynn White Jr, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

² Fitranza Safira, "Komunikasi Politik Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Melalui E-Newsletter Dalam Respon Isu Kebakaran Hutan Dan Lahan Indonesia Tahun 2019" (Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2022).

³ Norman C Habel, "Readings from the Perspective of Earth" (2000).

⁴ Tri Budiardjo, *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi* (Penerbit Andi, 2024).

Kejadian 1 menampilkan bumi sebagai ciptaan yang "sungguh amat baik" (Kej. 1:31), sedangkan dalam Imamat 25 tanah tidak boleh diperjualbelikan secara permanen karena "tanah adalah milik-Ku" (Im. 25:23), menekankan dimensi sakral dan hakikat pemberian dari Allah.⁵ Kedua teks ini mengandung prinsip bahwa bumi merupakan anugerah ilahi yang patut disyukuri dan sekaligus amanah yang menuntut tanggung jawab. Penafsiran ulang terhadap konsep ini menjadi penting dalam membentuk ekoteologi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual—khususnya bagi gereja-gereja di Indonesia yang bergumul dengan realitas ekologis yang kompleks.

Kajian ini berangkat dari dua pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana konsep tanah dan bumi dipahami secara teologis dalam Kitab Kejadian dan Imamat?
2. Bagaimana relevansi pemahaman tersebut dalam pengembangan ekoteologi kontekstual bagi gereja di Indonesia?

Artikel ini bertolak dari upaya untuk: (a) Mengkaji secara teologis makna tanah dan bumi dalam Kitab Kejadian dan Imamat; (b) Menafsirkan ulang teks-teks tersebut dalam konteks krisis ekologis Indonesia; (c) Menyusun kerangka teologis bagi pengembangan ekoteologi kontekstual yang berakar pada Kitab Suci dan relevan dengan praksis gereja lokal.

Pemahaman teologis mengenai tanah dan bumi dalam Kitab Kejadian dan Imamat memiliki relevansi yang sangat signifikan bagi pengembangan ekoteologi kontekstual di Indonesia karena menawarkan suatu **pergeseran paradigma teologis** dari spiritualitas yang antroposentris menuju spiritualitas yang berpusat pada Allah sebagai Pemilik seluruh ciptaan. Kejadian menegaskan bahwa bumi merupakan karunia Allah yang "sungguh amat baik" dan dipercayakan kepada manusia untuk diusahakan serta dipelihara (Kej. 1–2), sedangkan Imamat menegaskan bahwa tanah tetap merupakan milik Allah sehingga manusia hanyalah pengelola yang bertanggung jawab (Im. 25:23). Kedua perspektif ini membentuk suatu teologi penatalayanan (*stewardship*) yang memandang pemeliharaan lingkungan bukan sebagai pilihan etis tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari ketaatan iman dan panggilan manusia sebagai gambar Allah.

Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh deforestasi, kerusakan lingkungan, krisis iklim, dan konflik agraria, pemahaman tersebut memberikan landasan profetis bagi gereja untuk menafsirkan krisis ekologis bukan semata-mata sebagai persoalan teknis atau kebijakan publik, tetapi sebagai manifestasi krisis spiritual dan moral akibat rusaknya relasi antara manusia, Allah, sesama, dan ciptaan. Oleh sebab itu, ekoteologi kontekstual yang dibangun dari teologi tanah Kejadian dan Imamat mendorong gereja Indonesia untuk mengintegrasikan tanggung jawab ekologis ke dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk liturgi, pendidikan teologi, pemberitaan Injil, advokasi terhadap keadilan ekologis, pemberdayaan masyarakat, serta penghargaan terhadap kearifan lokal yang memandang tanah sebagai warisan suci yang harus dijaga. Dengan demikian, gereja dipanggil bukan

⁵ Christopher J H Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (InterVarsity Press, 2004).

hanya menjadi pewarta keselamatan individual, tetapi juga menjadi komunitas profetis dan transformatif yang menghadirkan tanda-tanda *missio Dei* melalui upaya pemeliharaan, pemulihan, dan keadilan bagi seluruh ciptaan Allah.

Studi ekoteologi berkembang pesat sejak 1980-an, terutama seiring dengan meningkatnya kesadaran akan keterkaitan antara krisis lingkungan dan paradigma teologis yang dominan. Jürgen Moltmann, dalam *God in Creation*, menekankan pentingnya melihat penciptaan sebagai rumah bersama di mana Allah tinggal, bukan sekadar tempat tinggal manusia.⁶ Sallie McFague mengusulkan model metaforis "bumi sebagai tubuh Allah" guna membangun kesadaran bahwa kerusakan terhadap bumi adalah juga kerusakan terhadap ekspresi kehadiran ilahi.⁷ Sementara itu, Leonardo Boff, dalam tradisi teologi pembebasan, menyoroti hubungan antara ketidakadilan ekologis dan ketimpangan sosial yang disebabkan oleh sistem ekonomi global.⁸

Di Indonesia, kajian ekoteologi masih berada dalam tahap awal, meskipun telah muncul beberapa karya yang membuka ruang dialog antara iman Kristen dan isu lingkungan. TF Manopo misalnya, menekankan pentingnya spiritualitas ekologis yang berakar pada konteks lokal dan praksis iman yang menyatu dengan pemeliharaan ciptaan.⁹ Riska juga mengajak pembacaan Alkitab secara kontekstual untuk menjawab tantangan ekologis di Indonesia.¹⁰ Meskipun demikian, studi mendalam tentang konsep tanah dan bumi dalam teks-teks Perjanjian Lama, khususnya Kejadian dan Imamat, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan biblika kontekstual yang mengintegrasikan tradisi iman dan situasi ekologis Indonesia masa kini.

KERANGKA TEORITIS

1. Definisi dan Ruang Lingkup Teologi Tanah dan Ekoteologi

Teologi tanah merupakan cabang dari teologi Perjanjian Lama yang menekankan makna tanah bukan hanya secara fisik dan geopolitik, melainkan sebagai elemen spiritual yang integral dalam hubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan. Dalam Kitab Suci, tanah dipahami sebagai bagian dari janji ilahi, simbol identitas umat, serta sarana penggenapan perjanjian kudus antara Allah dan umat-Nya.¹¹ Makna tanah mencakup dimensi religius, etis,

⁶ Margaret Kohl, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (SCM, 1985).

⁷ Sallie McFague, "The Body of God: An Ecological Theology" (1993).

⁸ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Orbis Books, 1997).

⁹ Teny Frans Manopo, "Studi Terhadap Filosofi To Sangserekan Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologis Di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Komba" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023).

¹⁰ Riska (IAKN Toraja), "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis* 2, no. Table 10 (2024): 4–6.

¹¹ Ellen F Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (Cambridge University Press, 2008), 48–50.

dan sosial yang erat kaitannya dengan ketaatan umat kepada Tuhan dan keadilan terhadap seluruh ciptaan.¹²

Sementara itu, ekoteologi merupakan disiplin teologis yang menjembatani iman Kristen dengan tanggapan terhadap krisis ekologi kontemporer. Bidang ini mengkaji ulang doktrin-doktrin utama seperti penciptaan, dosa, penebusan, dan eskatologi dalam kaitannya dengan bumi dan makhluk hidup lainnya.¹³ Fokus utama ekoteologi adalah koreksi terhadap pendekatan antroposentris dalam teologi, dan upaya membangun kembali relasi yang adil dan lestari antara manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Allah.¹⁴ Oleh karena itu, integrasi teologi tanah dan ekoteologi menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan etika ekologis Kristen yang relevan.

2. Konsep Bumi sebagai Anugerah dan Amanah

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1 menampilkan bumi sebagai ciptaan Allah yang dikaruniakan kepada manusia sebagai anugerah yang baik dan berharga (Kej. 1:31). Pemberian ini bukan hasil jerih payah manusia, melainkan ekspresi kemurahan dan kebaikan Allah yang layak dihargai dan dirawat.¹⁵ Pemahaman ini mengarahkan manusia pada sikap penerimaan yang disertai rasa syukur dan tanggung jawab.

Namun, penerimaan karunia tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab. Manusia dipanggil untuk "menguasai" dan "menaklukkan" bumi (Kej. 1:28), namun dalam kerangka mandat ilahi yang mengandung makna pengelolaan penuh kasih, bukan eksploitasi destruktif.¹⁶ Dalam kitab Imamat 25, Allah menegaskan bahwa tanah adalah milik-Nya, dan manusia hanya berperan sebagai penyewa yang harus memperlakukan tanah dengan penghormatan dan kehati-hatian (Im. 25:23).¹⁷ Dengan demikian, bumi harus dipahami sebagai amanah—tugas suci yang dipercayakan kepada manusia untuk dijaga dan dipelihara dalam semangat ketaatan kepada Sang Pencipta.

3. Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Indonesia

Untuk membangun ekoteologi yang berdampak di Indonesia, pendekatan hermeneutika kontekstual menjadi penting. Pendekatan ini menempatkan teks Alkitab dalam dialog aktif dengan realitas lokal, khususnya problematika ekologi seperti deforestasi, krisis

¹² Walter Brueggemann, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*, vol. 1 (Fortress Press, 2002), 2–7.

¹³ David G Horrell, Cheryl Hunt, and Christopher Southgate, "Greening Paul: Reading the Apostle in a Time of Ecological Crisis" (2010).

¹⁴ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, 2008, 15–20.

¹⁵ Norman Wirzba, "The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age," *Pro Ecclesia* 14, no. 1 (2005): 27–28; Norman Wirzba, *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age* (Oxford University Press, 2003).

¹⁶ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*, 2009, 29–33.

¹⁷ Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*, 106–110.

air, dan konflik agraria. Pembacaan teks Alkitab tidak dilakukan dalam ruang hampa, tetapi dalam interaksi dengan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia.

Tokoh-tokoh teologi kontekstual Indonesia seperti John Titaley dan Eka Darmaputera menyatakan bahwa hermeneutika harus bersifat profetik, yakni menyuarakan kebenaran Allah dalam menghadapi ketidakadilan struktural, termasuk yang menyangkut kerusakan lingkungan hidup.¹⁸ Pendekatan ini membuka ruang untuk dialog antara iman Kristen dan kearifan lokal, di mana budaya Indonesia mengenal konsep tanah sebagai warisan suci, seperti "tanah adat" atau "tanah ulayat".¹⁹ Oleh karena itu, ekoteologi kontekstual di Indonesia harus berakar pada spiritualitas lokal yang mengedepankan harmoni antara manusia dan alam.

4. Konsep “Tanah” dalam Tradisi Yahudi dan Teologi Perjanjian Lama

Dalam teologi Perjanjian Lama, tanah (*'erets*) memiliki arti yang tidak hanya fisik, tetapi juga teologis. Tanah merupakan janji ilahi kepada Abraham dan keturunannya, dan menjadi arena penggenapan sejarah keselamatan.²⁰ Namun, kepemilikan atas tanah bersifat kondisional, bergantung pada kesetiaan umat terhadap perintah Allah. Ketidaktaatan akan menyebabkan kehilangan tanah, seperti yang diungkapkan dalam berbagai nubuat pengasingan.

Kitab Imamat menegaskan bahwa tanah adalah milik Allah, dan tahun sabat serta tahun Yobel menunjukkan bahwa tanah tidak boleh dieksploitasi tanpa henti. Prinsip ini menegaskan nilai sakralitas tanah yang terhubung dengan ketaatan moral umat.²¹ Tanah adalah medium perjumpaan antara Allah dan manusia; bila umat menjaga keadilan dan ibadah, tanah akan memberkati mereka. Sebaliknya, pelanggaran terhadap perintah Allah menyebabkan tanah "memuntahkan" penghuninya (Im. 18:28).²² Dengan demikian, pemahaman tanah dalam tradisi Yahudi mengandung nilai teologis, etis, dan ekologis yang integral.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dalam kerangka teologi biblika, dengan fokus utama pada analisis terhadap makna teologis dalam teks-teks Perjanjian Lama yang berkaitan dengan konsep tanah dan bumi. Pendekatan ini dinilai paling relevan untuk menjawab pertanyaan teologis secara mendalam, terutama dalam

¹⁸ Sebastian C H Kim, *Christian Theology in Asia* (Cambridge University Press, 2008).

¹⁹ Frets Keriapy, "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 13–29.

²⁰ Brueggemann, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*, 1:43–47.

²¹ Ibid., 1:51–55.

²² Ibid., 1:57–60.

mengintegrasikan pembacaan Kitab Suci dengan refleksi kontekstual terhadap persoalan ekologi di Indonesia.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif, yakni tidak berorientasi pada pengujian hipotesis numerik, melainkan pada pendalaman makna dan pemahaman terhadap teks serta fenomena. Sifat deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis teks-teks Alkitab tentang tanah dan ekologi. Pendekatan teologi biblika menjadi metode utama karena bertumpu pada teks Kitab Suci sebagai dasar teologis, sambil mengintegrasikan hermeneutika kontekstual Indonesia agar pembacaan tetap relevan dengan konteks sosio-ekologis lokal. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Alkitab sebagai sumber otoritatif yang dapat ditafsirkan secara kontekstual untuk menjawab tantangan ekologi kontemporer.²³

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode utama:

- Analisis teks Alkitabiah (exegesis naratif dan hukum), yang diterapkan pada bagian-bagian strategis dari Kitab Kejadian (misalnya Kejadian 1–2 dan 12:1–3) dan Kitab Imamat (khususnya Imamat 25 dan 26). Analisis naratif digunakan untuk mengeksplorasi motif penciptaan dan janji tanah dalam sejarah Israel, sedangkan pendekatan legal diterapkan untuk menggali prinsip-prinsip pengelolaan tanah dan keadilan ekologis dalam hukum sabat dan yubel.²⁴
- Studi literatur, yakni pengkajian mendalam terhadap berbagai karya ilmiah dan teologis mengenai ekoteologi, tafsir Perjanjian Lama, serta hermeneutika kontekstual. Literatur yang ditelaah meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal, komentar Alkitab, serta karya teolog Indonesia dan internasional yang relevan dengan tema ekologi dan tanggung jawab umat beriman terhadap bumi.²⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yakni dengan menghimpun dan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup:

- Teks Alkitab, baik dalam bahasa aslinya (Ibrani) maupun terjemahan modern, untuk keakuratan eksposisi.

²³ David G Horrell, *The Bible and the Environment: Towards a Critical Ecological Biblical Theology* (Routledge, 2015), 4–6.

²⁴ Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*, 17–22; Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*, 21–23.

²⁵ Wirzba, “The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age.”

- Komentar Alkitab dan tafsiran Perjanjian Lama dari para pakar, guna memperkaya pemahaman historis-teologis.
- Jurnal akademik, seperti *Biblical Theology Bulletin*, *Theology Today*, dan *Journal for the Study of the Old Testament*.
- Buku-buku teologi dan ekoteologi, yang mengulas tema seperti penciptaan, perjanjian, etika lingkungan, serta spiritualitas bumi.
- Karya-karya kontekstual, khususnya dari teolog Indonesia yang menyoroti hubungan antara iman, budaya, dan alam.

Melalui metode ini, penelitian berupaya membangun dialog antara teks biblika dan realitas ekologis Indonesia, dengan harapan melahirkan kontribusi teologis yang kontekstual, profetis, dan praktis.

PEMBAHASAN

1. Perspektif Kitab Kejadian: Bumi sebagai Anugerah Ilahi

Kitab Kejadian memberikan dasar teologis yang kuat dalam memahami bumi sebagai karunia Allah kepada umat manusia. Narasi penciptaan dalam Kejadian pasal 1 dan 2 menyatakan bahwa dunia ini diciptakan secara sengaja, penuh keteraturan dan kelimpahan, serta dikatakan “sungguh amat baik” (טוֹב מְאֹד, *tov meod*) oleh Sang Pencipta.²⁶ Dalam struktur ini, bumi tidak dilihat sekadar sebagai latar kehidupan manusia, melainkan sebagai bagian integral dari ciptaan yang diberkati.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*, Kej. 1:26–27), yang dalam kerangka biblika mengandung implikasi panggilan untuk menjadi perwakilan Allah dalam mengelola bumi secara etis dan bertanggung jawab, bukan secara dominatif.²⁷ Perintah untuk menaklukkan dan menguasai bumi (Kej. 1:28) hendaknya dimaknai sebagai mandat pengelolaan atau *stewardship*, bukan sebagai legitimasi eksploitasi.

Kejadian 2:15 menegaskan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memeliharanya,” mencerminkan relasi harmonis antara manusia dan alam yang berada dalam tatanan ciptaan Allah. Relasi ini dikukuhkan melalui motif perjanjian, khususnya dalam janji Allah kepada Abraham (Kej. 12:1–3), di mana tanah menjadi bagian dari berkat dan misi ilahi. Ini menandakan bahwa tanah adalah medium partisipasi manusia dalam keseluruhan karya penyelamatan Allah.²⁸

2. Kitab Imamat: Tanah sebagai Amanah Ilahi

Kitab Imamat memperluas pemahaman mengenai status tanah dalam relasi umat dengan Allah. Dalam Imamat 25:23, Allah secara eksplisit menyatakan bahwa “tanah itu

²⁶ Alexander Coe Stewart, “Claus Westermann and His Contributions to Biblical Theology and Form Criticism,” *Pillars in the History of Biblical Interpretation, Volume 3: Further Essays on Prevailing Methods* (2021): 263.

²⁷ Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*, 34–39.

²⁸ Terence E Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* (Abingdon press, 2005), 85–87.

milik-Ku,” menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak melainkan pengelola yang dipercayakan. Hal ini membentuk paradigma pengelolaan berbasis kebertanggungjawaban Ilahi, bukan dominasi kepemilikan.

Institusi Tahun Sabat dan Tahun Yobel (Im. 25:1–22) menanamkan prinsip ekologis dan sosial yang mendalam, yakni hak istirahat bagi tanah, keadilan distribusi, dan pemulihan relasi sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa ritme kehidupan umat Allah harus mencerminkan tatanan ciptaan yang berbelas kasih, inklusif, dan berkelanjutan.²⁹

Imamat juga menggarisbawahi hubungan erat antara ketaatan umat dan keberlangsungan ekologis. Ketidaktaatan akan membawa akibat ekologis: tanah tidak akan memberikan hasilnya (Im. 26:20), dan akhirnya akan “menikmati Sabatnya” melalui pengusiran umat dari tanah itu (Im. 26:34–35). Dengan demikian, degradasi ekologis dalam Alkitab adalah konsekuensi dari kegagalan spiritual dan moral, bukan semata-mata kesalahan teknis.³⁰

3. Krisis Ekologis dalam Konteks Indonesia

Realitas Indonesia saat ini menunjukkan berbagai bentuk krisis ekologis yang serius: deforestasi, konflik lahan, bencana ekologis, hingga perubahan iklim. Dalam dua dekade terakhir, Indonesia telah kehilangan jutaan hektar hutan akibat aktivitas industri, perkebunan, dan penebangan liar.³¹ Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan, tetapi juga memperdalam kesenjangan sosial dan konflik horizontal.

Akar krisis ini tidak lepas dari paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa atas alam, disertai dengan gaya hidup konsumtif dan spiritualitas modern yang terlepas dari keterhubungan dengan ciptaan. Banyak kalangan teolog menilai bahwa sebagian bentuk spiritualitas Kristen kontemporer terlalu berorientasi pada keselamatan individual dan eskatologi surgawi, hingga melupakan tanggung jawab terhadap bumi sebagai bagian dari karya penebusan Allah.³²

4. Kontribusi Teologi Tanah terhadap Ekoteologi Kontekstual di Indonesia

Teologi tanah dalam Kitab Kejadian dan Imamat membuka ruang bagi formulasi ekoteologi kontekstual di Indonesia, yang berpijak pada dua dimensi utama: bumi sebagai anugerah dan sebagai amanah. Pemahaman terhadap bumi sebagai anugerah menumbuhkan sikap spiritual seperti syukur, hormat, dan keterhubungan eksistensial dengan ciptaan. Hal ini selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Indonesia yang memiliki relasi sakral dengan tanah.

²⁹ Norman Wirzba, *Living the Sabbath (The Christian Practice of Everyday Life): Discovering the Rhythms of Rest and Delight* (Brazos Press, 2006).

³⁰ Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*, 58–61.

³¹ Greenpeace Indonesia, “Hutan Indonesia dalam Ancaman: Laporan Deforestasi 2023,” <https://www.greenpeace.org/indonesia>

³² Deane-Drummond, *Eco-Theology*, 42–45.

Sebaliknya, kesadaran bahwa bumi adalah amanah menuntut etika ekologis yang lahir dari iman, bukan sekadar utilitarianisme. Ini menyiratkan bahwa merawat bumi merupakan bentuk pengabdian spiritual kepada Allah dan bukan sekadar tindakan ekologis biasa.³³

Gereja Indonesia memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ini melalui liturgi, pendidikan teologis, penginjilan kontekstual, dan aksi sosial. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas profetik yang menampilkan alternatif hidup yang berkeadilan ekologis danewartakan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan.³⁴

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Kejadian dan Imamah secara sinergis menghadirkan dasar teologis yang kokoh dalam memahami bumi sebagai anugerah sekaligus amanah Allah. Melalui narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2, bumi dipandang sebagai ciptaan Allah yang "sungguh amat baik" dan menjadi ruang kehidupan yang dipercayakan kepada manusia untuk diusahakan serta dipelihara secara bertanggung jawab.³⁵ Manusia sebagai gambar Allah menerima mandat penatalayanan (*stewardship*) untuk menghadirkan pemerintahan Allah melalui pengelolaan ciptaan yang adil, penuh kasih, dan tidak eksploitatif.³⁶ Di sisi lain, Kitab Imamah, khususnya pasal 25–26, menegaskan bahwa tanah tetap merupakan milik Allah, sementara manusia hanyalah pengelola yang terikat pada prinsip-prinsip ilahi mengenai sabat tanah, tahun Yobel, keadilan sosial, pemulihan, dan keberlanjutan ekologis.³⁷ Dengan demikian, baik Kejadian maupun Imamah menolak pandangan kepemilikan absolut manusia atas bumi dan menegaskan tanggung jawab moral-spiritual dalam relasi dengan ciptaan.³⁸

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa relevansi teologi tanah bagi Indonesia tidak hanya terletak pada penyediaan landasan etika lingkungan, tetapi juga pada kemampuannya membentuk ekoteologi kontekstual yang transformatif. Krisis ekologis di Indonesia—seperti deforestasi, degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan konflik agraria—tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis, melainkan sebagai gejala krisis spiritual yang berakar pada paradigma antroposentris dan keterputusan relasi

³³ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 90–93.

³⁴ Erlita Silvia and Rio Rocky Hermanus, "Internalisasi Nilai-Nilai Oikumene Gerejawi Dalam Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Makassar," *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis* 2, no. 1 (2025): 13–28; Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 2722–1393, <https://www.bnpb.go.id/halau-jerebu-keprihatinan-para->.

³⁵ Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*, 30–42.

³⁶ Stewart, "Claus Westermann and His Contributions to Biblical Theology and Form Criticism," 106–109.

³⁷ Wirzba, *Living the Sabbath (The Christian Practice of Everyday Life): Discovering the Rhythms of Rest and Delight*, 75–84.

³⁸ Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*, 60–67.

manusia dengan Allah, sesama, dan alam.³⁹ Oleh karena itu, pemahaman tentang bumi sebagai anugerah dan amanah mendorong terjadinya pergeseran paradigma dari spiritualitas yang berpusat pada manusia menuju spiritualitas yang berpusat pada Allah sebagai Pemilik seluruh ciptaan. Paradigma ini memanggil gereja Indonesia untuk mengintegrasikan tanggung jawab ekologis ke dalam liturgi, pendidikan teologi, pemberitaan Injil, advokasi keadilan ekologis, pemberdayaan masyarakat, serta dialog dengan kearifan lokal mengenai kesakralan tanah. Dengan demikian, gereja dipanggil bukan hanya sebagai pewarta keselamatan individual, melainkan sebagai komunitas profetis dan transformatif yang berpartisipasi dalam *missio Dei* melalui pemeliharaan, pemulihan, dan perwujudan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan Allah.

2. Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut atas refleksi ini, terdapat dua arah strategis yang perlu dikembangkan, terutama dalam lingkup gereja dan pendidikan teologi:

1. **Liturgi dan praktik gereja yang berwawasan ekologis.** Gereja perlu mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis ke dalam liturgi, doa syafaat, khotbah, dan pengajaran. Praktik ibadah yang mencerminkan solidaritas dengan ciptaan akan membentuk spiritualitas yang mengakar dalam kesadaran ekologis dan penghormatan terhadap bumi sebagai rumah bersama.⁴⁰
2. **Pendidikan teologi yang menanamkan kesadaran ekoteologis.** Kurikulum lembaga-lembaga pendidikan teologi di Indonesia perlu memperluas perspektifnya dengan memasukkan kajian ekoteologi kontekstual, hermeneutika ekologis, dan praktik keberlanjutan dalam kehidupan gerejawi. Ini penting untuk membentuk pemimpin yang peka terhadap krisis lingkungan dan mampu membimbing gereja dalam tanggapan yang profetis.⁴¹

Akhirnya, ekoteologi bukan hanya cabang sampingan dari teologi, melainkan bagian integral dari *missio Dei*—misi Allah untuk menyelamatkan seluruh ciptaan. Gereja tidak dapat berdiam diri dalam menghadapi kehancuran ekologis, melainkan harus bertindak sebagai agen pembawa harapan, keadilan, dan pemulihan dalam terang kasih Allah.⁴²

DAFTAR PUSTAKA

Bauckham, Richard. *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*, 2009.

³⁹ Deane-Drummond, *Eco-Theology*, 38–45.

⁴⁰ Norman C Habel and H Paul Santmire, *The Season of Creation: A Preaching Commentary* (Fortress Press, 2011), 25–32.

⁴¹ Silvia and Hermanus, “Internalisasi Nilai-Nilai Oikumene Gerejawi Dalam Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Makassar”; Katu, “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen.”

⁴² Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 93–95.

- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Orbis Books, 1997.
- Brueggemann, Walter. *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*. Vol. 1. Fortress Press, 2002.
- Budiardjo, Tri. *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*. Penerbit Andi, 2024.
- Davis, Ellen F. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. Cambridge University Press, 2008.
- Deane-Drummond, Celia. *Eco-Theology*, 2008.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Abingdon press, 2005.
- Habel, Norman C. "Readings from the Perspective of Earth" (2000).
- Habel, Norman C, and H Paul Santmire. *The Season of Creation: A Preaching Commentary*. Fortress Press, 2011.
- Horrell, David G. *The Bible and the Environment: Towards a Critical Ecological Biblical Theology*. Routledge, 2015.
- Horrell, David G, Cherryl Hunt, and Christopher Southgate. "Greening Paul: Reading the Apostle in a Time of Ecological Crisis" (2010).
- Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 2722–1393. <https://www.bnbp.go.id/halau-jerebu-keprihatinan-para->
- Keriapy, Frets. "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 13–29.
- Kim, Sebastian C H. *Christian Theology in Asia*. Cambridge University Press, 2008.
- Kohl, Margaret. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. SCM, 1985.
- Manopo, Teny Frans. "Studi Terhadap Filosofi To Sangserekan Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologis Di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Komba." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023.
- McFague, Sallie. "The Body of God: An Ecological Theology" (1993).
- Riska (IAKN Toraja). "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan." *Humanitis* 2, no. Table 10 (2024): 4–6.
- Safira, Fitranza. "Komunikasi Politik Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Melalui E-Newsleter Dalam Respon Isu Kebakaran Hutan Dan Lahan Indonesia Tahun 2019." Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2022.
- Silvia, Erlita, and Rio Rocky Hermanus. "Internalisasi Nilai-Nilai Oikumene Gerejawi Dalam Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Makassar." *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis* 2, no. 1 (2025): 13–28.
- Stewart, Alexander Coe. "Claus Westermann and His Contributions to Biblical Theology and Form Criticism." *Pillars in the History of Biblical Interpretation, Volume 3: Further Essays on Prevailing Methods* (2021): 263.
- White Jr, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767

(1967): 1203–1207.

Wirzba, Norman. *Living the Sabbath (The Christian Practice of Everyday Life): Discovering the Rhythms of Rest and Delight*. Brazos Press, 2006.

———. *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age*. Oxford University Press, 2003.

———. “The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age.” *Pro Ecclesia* 14, no. 1 (2005): 115–116.

Wright, Christopher J H. *Old Testament Ethics for the People of God*. InterVarsity Press, 2004.